

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita karena kekurangan gizi kronis yang menyebabkan mereka terlalu pendek untuk usia mereka (Rahayu et al. 2018). WHO mendefinisikan stunting sebagai gagalnya pertumbuhan dan perkembangan akibat asupan gizi yang buruk dalam jangka waktu yang lama, terulang kembalinya penyakit infeksi, dan tidak adekuatnya stimulasi psikososial yang dialami anak-anak. Pada usia dini terutama, anak stunting juga berkemungkinan mengalami pertumbuhan organ lainnya yang terhambat, termasuk otak. Definisi stunting lainnya juga sebagai suatu kondisi ketika berdasarkan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (z-score) antara -3 SD dan < -2 SD yang berarti keadaan tubuh pendek atau sangat pendek (Achadi & Aninditha 2021).

Stunting terlihat saat anak berusia dua tahun namun dapat terjadi sejak janin masih di dalam kandungan. Stunting menjadi permasalahan kesehatan yang harus di tangani secara serius. Dalam siklus kehidupan terdapat simpulan kritis sebagai awal yang berdampak panjang untuk selanjutnya yaitu pada saat periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Keterlambatan kecerdasan, produktivitas dan prestasi setelah beranjak dewasa dapat dimiliki oleh balita yang mengalami stunting (Panigoro, Sudirman & Modjo 2020).

Usia anak merupakan merupakan faktor kejadian stunting. Studi yang dilakukan oleh (Mzumara, 2019) menjelaskan bahwa usia anak berhubungan dengan terjadinya stunting, usia dibawah lima tahun mengalami resiko lebih tinggi stunting dibandingkan dengan anak-anak usia diatas lima tahun. Semakin bertambah usia, maka kejadian stunting semakin menurun, karena pada usia dibawah tiga tahun (balita) lebih rentan terkena infeksi dan infeksi berulang sehingga membuat mereka lebih berpeluang mengalami kekurangan gizi (Sekarini 2022). Studi menunjukkan jenis kelamin menjadi salah satu faktor resiko terjadinya stunting, dengan bayi laki-laki lebih beresiko dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak laki-laki lebih cenderung memiliki masa ASI eksklusif yang lebih singkat, diberikan MPASI lebih dini atau lebih beresiko mengalami gizi kurang dibandingkan anak perempuan. Faktor biologis yang diduga berkaitan dengan perbedaan resiko tersebut adalah kerentanan anak laki-laki yang lebih tinggi terhadap penyakit infeksius (Almatsier 2019).

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satunya yaitu ASI eksklusif. Balita yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko 4.78 kali lebih besar untuk stunting dibandingkan balita yang menerima ASI eksklusif (Dinamara, Rahayu & Nuryati 2021). Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya stunting yaitu sanitasi lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian (Khairiyah & Fayasari 2020) menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Berat badan saat lahir rendah merupakan penyebab balita mengalami stunting. Hambatan bagi bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) akan

muncul pada tumbuh kembang juga kemungkinan akan mengalami kemunduran fungsi intelektualnya, disamping itu bayi lebih mudah terjangkit infeksi serta terjadi hipotermi. Keterlambatan tumbuh kembang dapat dilihat dari fisik BBLR yaitu berat badan rendah < 2500 gram. Stunting yang sudah terjadi jika tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (kejar tumbuh) akan menyebabkan penurunan pertumbuhan (Rina Nuraeni 2020). Imunisasi juga merupakan penyebab kejadian stunting pada balita. Imunisasi/vaksinasi memiliki peran penting dalam menekan mortalitas anak dan menekan risiko anak untuk mengalami stunting. Jika vaksinasi diberikan tepat waktu, itu dapat mengurangi kemungkinan stunting pada anak, tetapi vaksinasi yang ditunda dapat meningkatkan risikonya karena imunisasi dalam sistem kesehatan merupakan bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menekan angka kesakitan dan kematian balita (Subiyatin 2020).

Riwayat penyakit infeksi juga meningkatkan resiko mengalami stunting pada anak. Infeksi pada anak akan menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi dan metabolisme sehingga anak mengalami malnutrisi dan rentan terhadap penyakit menular lainnya. Infeksi yang sering dikaitkan adalah diare, yang paling banyak dialami pada kelompok usia di bawah satu tahun (Mastura 2023). Tablet tambah darah dapat menyebabkan kejadian stunting. Tablet tambah darah mengandung banyak zat besi yang sangat penting untuk ibu pada masa kehamilan untuk mencegah terjadinya anemia dan perdarahan saat persalinan. Jika ibu mengalami anemia maka bayi akan berisiko terkena dampaknya, seperti berat badan balita ketika lahir rendah (Andrianto et al. 2023).

Usia ibu saat hamil juga diduga berpengaruh terhadap kejadian stunting. Anak dengan ibu yang berusia < 20 tahun atau > 35 tahun saat hamil memiliki resiko kelainan nutrisi. Ibu yang menikah muda (usia di bawah 20 tahun) juga beresiko memiliki anak yang mengalami stunting. Hal ini diduga berkaitan dengan tingkat pengetahuan ibu. Ibu dengan pengetahuan kesehatan yang cukup akan lebih merencanakan pernikahan dan kehamilannya (Mastura 2023). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ode & Nurbaena 2019) menyatakan bahwa faktor tidak langsung terjadinya stunting dikarenakan pernikahan usia dini atau kehamilan di usia dini. Sedangkan pola asuh ibu ke anak menjadi salah satu faktor langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu termasuk tekanan ekonomi, orang tua, pendidikan, diri sendiri, dan budaya lokal.

Faktor lain yang menjadi pengaruh kejadian stunting pada penelitian ini adalah MP-ASI. Pemberian MP-ASI adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak di bawah lima tahun, dimana sebagian besar masyarakat memiliki kebiasaan makan yang kurang tepat begitu pula dengan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan yang mana pemberian makan kepada balita kurang bervariasi. Beberapa ibu memberikan makanan tanpa protein hewani, tanpa sayur, bahkan hanya memberi makan balita dengan bahan pangan yang mengandung karbohidrat seperti kentang, dan diberikan berulang dalam beberapa hari. Pola makan yang tepat seharusnya memperhatikan jenis makanan yang diberikan, jumlah makanan, dan jadwal pemberian makan. Jenis makanan yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap status gizi balita dikarenakan pada usia ini balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang

diberikan harus dapat memenuhi kebutuhan gizi balita (Rohmah & Andariya 2021).

Pola asuh yang kurang akan berisiko 8,03 kali mengalami stunting dibandingkan dengan anak dengan pola asuh yang baik. Pola asuh kurang dimaksudkan dikarenakan ibu pada saat setelah lahir memberikan bayi madu pada bibirnya, memberikan MP-ASI sebelum 6 bulan, keterlambatan dalam memberikan makanan pertama kali pada saat usia 16 bulan, kuantitas dan kualitas dari MP ASI yang belum baik serta adanya budaya terhadap larangan atau pantangan terhadap makanan tertentu. Anak-anak dengan asupan energi yang kurang akan berisiko 11,76 kali lebih besar untuk stunting dibandingkan dengan anak-anak dengan asupan energi yang baik. Di sisi lain, anak-anak dengan asupan protein yang kurang akan berisiko 26,71 kali lebih besar untuk stunting dibandingkan dengan anak-anak dengan asupan protein yang baik. Kekurangan asupan energi dan protein ini disebabkan oleh anak yang tidak ingin makan, atau kurang berselera makan dan susah makan maka akan dibiarkan saja oleh sang ibu sehingga dia tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, kebiasaan ibu yang menunggu anak yang meminta makan juga menjadi faktor stunting, anak lebih memilih bermain sehingga lupa akan makan. Tidak adanya variasi dalam memberikan makanan juga dapat berakibat stunting misalnya anak hanya diberikan makan dan sayur yang hanya dia suka secara monoton tanpa ada selingan dari sayuran dan protein lainnya (Wulan Angraini 2023).

Faktor yang dapat menjadi pengaruh kejadian stunting pendapatan keluarga pendapatan keluarga yang juga penentu utama yang berkaitan dengan